

Hubungan Antara Kepribadian Narsistik dengan Perilaku Prososial dalam Berdonasi pada Dewasa Awal di Kota Makassar

Nurul Apriliana Herli Andi Pabottingi¹, Faradillah Firdaus², Tri Sulastris³

^{1 2 3}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: nurulapriliana61@gmail.com¹, faradillah@unm.ac.id², trisulastris99@unm.ac.id³

Article History:

Received: 14 April 2026

Revised: 20 Mei 2026

Accepted: 03 Juni 2026

Keywords: Kepribadian narsistik, Perilaku Prososial, Berdonasi, Dewasa Awal.

Abstract: Perilaku prososial adalah tindakan sukarela yang ditujukan untuk memberi manfaat atau bantuan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Sementara, kepribadian narsistik mengacu pada pola kepribadian yang ditandai dengan rasa superioritas, kebutuhan akan pengakuan, serta kurangnya empati terhadap orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepribadian narsistik dengan perilaku prososial dalam berdonasi pada dewasa awal di Kota Makassar. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan partisipan sebanyak 208 orang berusia 20–40 tahun yang diperoleh melalui teknik accidental sampling. Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman Rank, diketahui bahwa dimensi yaitu *altruistic*, *compliant*, *emotional* dan *dire* menunjukkan hasil tidak signifikan, sehingga keempat hipotesis tersebut ditolak. Sementara itu, dimensi *public* ($r = 0,361$; $p = 0,000$) dan *anonymous* ($r = -0,366$; $p = 0,000$). Hasil ini menunjukkan bahwa dimensi *public* memiliki hubungan positif, artinya semakin tinggi kecenderungan narsistik individu maka semakin tinggi pula perilaku menolong yang ditampilkan di depan publik. Sebaliknya, dimensi *anonymous* memiliki hubungan negatif, yang berarti semakin tinggi narsisme maka semakin rendah kecenderungan menolong secara anonim. Penelitian ini menekankan pentingnya kesadaran diri dewasa awal terkait motif menolong, dukungan lingkungan sosial dan pendidikan dalam menumbuhkan perilaku prososial yang lebih tulus.

PENDAHULUAN

Erikson (Papalia, Olds, & Feldman, 2009) Masa dewasa awal mencakup rentang usia antara 20 sampai 40 tahun. Salah satu tantangan perkembangan pada fase ini adalah membentuk ikatan yang kuat dengan orang lain, baik secara tatap muka maupun melalui platform seperti media sosial Erikson (Santrock, 1999). Selain itu, menurut Santrock (2002), kemampuan kognitif individu pada masa dewasa awal berkembang pesat, memungkinkan mereka untuk berpikir secara logis dan pragmatis dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Perkembangan kognitif ini turut

memengaruhi cara individu merespons suatu peristiwa atau rangsangan, termasuk dalam perilaku prososial. Prososial yaitu tindakan sukarela yang direncanakan untuk memberikan kontribusi positif bagi orang lain, perilaku prososial mencakup berbagai bentuk tindakan (Afolabi, 2014).

Salah satu jenis tindakan perilaku prososial yang sering dijumpai adalah berdonasi, di mana individu memberikan bantuan, baik berupa uang, barang, atau sumber daya lainnya, untuk mendukung kepentingan orang lain dan menghormati norma-norma sosial yang berlaku (Afolabi, 2014). Namun, dalam kehidupan bermasyarakat, penurunan perilaku prososial masih sering terjadi, seperti berkurangnya sikap tolong-menolong, solidaritas sosial, kepedulian terhadap sesama, dan upaya meningkatkan kesejahteraan Bersama (Aisyi & Djamhoer, 2020). Kondisi ini memunculkan kekhawatiran akan merosotnya nilai-nilai moral dalam masyarakat. Sikap ini menyebabkan kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sosial seseorang (Aisyi & Djamhoer, 2020).

Beberapa penelitian oleh Penner, Dovidio, Piliavin, & Schroeder (2005) mengungkapkan bahwa meskipun banyak orang yang menyatakan niat untuk membantu, hanya sedikit yang benar-benar melaksanakan niat tersebut dalam bentuk tindakan yang nyata. Baron dan Byrne (2005) mengartikan perilaku prososial adalah tindakan sukarela yang dilakukan dengan tujuan memberikan manfaat atau kebaikan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan langsung. Dayakisni (2006) menyatakan bahwa sikap prososial adalah setiap tindakan yang membawa efek positif kepada penerima, perilaku ini memberikan dampak yang baik bagi orang yang menerima bantuan maupun bagi pelakunya. Bagi penerima bantuan, perilaku prososial dapat memenuhi kebutuhan. Sementara itu, bagi pelaku, perilaku ini dapat menimbulkan perasaan bahagia, puas, serta membantu mengurangi rasa bersalah.

Kecenderungan perilaku narsistik dapat memengaruhi perilaku prososial berdonasi, di mana individu dengan sifat narsistik cenderung memanfaatkan aktivitas ini untuk mendapatkan pengakuan sosial atau meningkatkan citra diri mereka. Tindakan berdonasi sering kali didorong oleh motivasi untuk tampil sebagai individu yang peduli atau superior di mata orang lain, alih-alih murni karena empati atau altruisme (Campbell & Foster, 2007, dalam Konrath 2016). Raskin dan Terry (1988) menjelaskan bahwa perilaku narsistik adalah kekaguman individu terhadap dirinya sendiri yang ditandai dengan kecenderungan untuk menilai diri secara berlebihan, senang menjadi pusat perhatian, sulit menerima kritik, lebih mengutamakan kepentingan pribadi, kurang memiliki empati, dan cenderung bersikap eksploitatif.

Narsisme memiliki dampak baik dan buruk. Dari sisi positif, narsisme dapat menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri, yang bisa menjadi inspirasi dalam berkomitmen terhadap kehidupan. Namun, di sisi negatif, narsisme dapat berdampak buruk secara fisik, terutama dalam bentuk obsesi terhadap hal-hal yang dangkal dan tidak esensial, seperti yang digambarkan dalam legenda *Narcissus*. Selain itu, perkembangan inovasi yang pesat juga turut memengaruhi sikap remaja (Saidah, 2021). Orang dengan sifat narsistik biasanya memberikan pengaruh negatif terhadap lingkungan sekitarnya karena mereka cenderung suka memanipulasi orang lain, tidak menaati aturan atau norma sosial, kurang memiliki sopan santun, dan bersikap egois (Safitri, 2011).

Hanifa (2015) di Universitas Pelita Harapan meneliti hubungan antara kecenderungan kepribadian narsistik dengan perilaku prososial pada remaja akhir. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut, di mana individu dengan kecenderungan narsistik tertentu dapat mempengaruhi perilaku prososial mereka. Berdasarkan pemaparan permasalahan fenomena diatas dan kajian hasil penelitian, peneliti tertarik membahas mengenai hubungan antara kecenderungan perilaku narsistik dengan perilaku prososial, khususnya pada dewasa awal di kota Makassar, karena penelitian ini masih tergolong jarang dilakukan. Hal ini disebabkan karena penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek empati sebagai salah satu faktor utama

yang mendorong seseorang untuk melakukan perilaku prososial, seperti berdonasi.

Namun, realitanya menunjukkan bahwa tidak semua perilaku prososial, termasuk berdonasi, didorong oleh empati semata. Ada individu yang melakukan tindakan prososial dengan motivasi lain, seperti keinginan untuk mendapatkan validasi dari orang lain atau membangun citra diri yang positif. Dalam konteks ini, perilaku prososial dapat bersifat instrumental, yakni dilakukan bukan semata-mata karena dorongan altruistik, melainkan karena ada tujuan tertentu, seperti meningkatkan status sosial atau menerima pujian dari orang-orang di sekitarnya. Berdasarkan temuan di atas dan didukung oleh penelitian sebelumnya, peneliti ingin membuktikan, bahwa tingkat kecenderungan perilaku narsistik memiliki hubungan dengan perilaku prososial seseorang.

LANDASAN TEORI

Perilaku Prososial

Perilaku prososial merupakan bentuk tindakan sukarela yang ditujukan untuk memberikan bantuan kepada individu maupun kelompok lain, Eisenberg dan Mussen (1989). Sementara itu, Baron dan Byrne (2005) menjelaskan perilaku prososial sebagai segala bentuk tindakan yang membawa manfaat serta kontribusi bagi orang lain.. Biasanya, tindakan ini tidak memberi manfaat langsung bagi pelakunya dan kadang mengandung risiko tertentu, bahkan dalam tindakan sederhana.

Sarwono dan Meinarno (2009), yang menjelaskan bahwa perilaku prososial adalah tindakan memberikan pertolongan kepada orang lain dengan sukarela tanpa mengutamakan keuntungan bagi individu itu sendiri. Perilaku prososial adalah tindakan yang berfokus pada kepentingan orang lain, bukan pada keuntungan pribadi, dengan tujuan membantu serta menunjukkan empati. Selain itu, perilaku ini juga mencakup berbagai bentuk dukungan yang diberikan kepada orang lain, yang mencerminkan kesadaran akan kebutuhan dan kondisi mereka, kemampuan memahami sudut pandang orang lain, mengenali kebutuhan mereka, dan memberikan perhatian ketika mereka memerlukan bantuan Santrock (Susanto, 2018).

Kepribadian Narsistik

Narsisme dapat dipahami sebagai bentuk cinta terhadap diri sendiri yang bertumpu pada pengembangan diri (Williams, 2016), namun sering kali berorientasi pada pencapaian atau kemampuan yang sebenarnya tidak sejalan dengan kenyataan (Martha, 2018). Menurut Santrock (2012), individu yang berpusat pada diri sendiri (*self-centered*) dan hanya berfokus pada kepentingan pribadi (*self-concerned*) cenderung menunjukkan sifat narsistik.

Nevid dan Rathus (2005) menjelaskan bahwa individu dengan kecenderungan narsistik cenderung memandang dirinya secara berbeda, sering membanggakan apa yang dimiliki, dan berharap mendapat pujian atas hal tersebut. Mereka juga merasa dirinya sangat penting, baik dalam tindakan maupun pandangan, menganggap dirinya unik, paling kompeten dalam segala hal, dan sebagainya (Utami 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan variabel narsistik sebagai variabel bebas dan perilaku prososial sebagai variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini adalah dewasa awal berusia 20-40 tahun. Sampel berjumlah 208 responden yang diambil menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu teknik non-probabilitas di mana partisipan dipilih berdasarkan siapa saja yang secara kebetulan ditemui dan memenuhi kriteria sebagai mahasiswa baru. Alat ukur yang digunakan adalah Prosocial Tendencies Measure (PTM) yang diadaptasi berdasarkan teori Carlo dan Randall (2002) serta skala *Narcissistic Personality Inventory* (NPI) yang diadaptasi

berdasarkan teori Raskin dan Hall (1979)

Hasil analisis validitas skala menggunakan analisis CFA dengan skala perilaku prososial memiliki nilai model fit CFI sebesar 0,901 dan TLI sebesar 0,874. Selain itu, nilai SRMR sebesar 0,085 dan RMSEA sebesar 0,0789. Skala narsistik memiliki nilai model fit CFI sebesar 0,811 dan TLI sebesar 0,786. Selain itu, nilai SRMR sebesar 0,0834 dan RMSEA sebesar 0,0834. Data yang telah diperoleh selanjutnya akan di analisis dengan menggunakan bantuan Computer IBM SPSS statistics 27. Uji asumsi yang digunakan adalah uji normalitas, linearitas. Metode analisis uji hipotesis yang digunakan ialah analisis korelasi Spearman Rank, metode analisis ini merupakan metode *statistic non parametric*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Responden dalam penelitian ini terdiri dari 208 responden yang merupakan dewasa awal berusia 20-40 di Kota Makassar dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh kategorisasi variabel perilaku prososial dan kepribadian narsistik sebagai berikut:

Tabel 1. Kategorisasi Data Variabel Prososial

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < 28$	Rendah	2	0,96%
$28 \leq X \leq 44$	Sedang	140	67,31%
$X > 44$	Tinggi	66	31,73%
Total		208	100%

Berdasarkan tabel di atas, hasil kategorisasi data variabel prososial menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 140 orang (67,31%). Sebanyak 66 responden (31,73%) termasuk dalam kategori tinggi, dan hanya 2 responden (0,96%) yang termasuk dalam kategori rendah. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat prososial pada kategori sedang.

Tabel 2. Kategorisasi Data Variabel Narsistik

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < 28$	Rendah	4	1,92%
$28 \leq X \leq 44$	Sedang	31	14,90%
$X > 44$	Tinggi	173	83,17%
Total		208	100%

Berdasarkan tabel di atas, hasil kategorisasi data variabel narsistik menunjukkan bahwa yaitu sebanyak 4 orang (1,92%). Berada pada kategori rendah. Sebanyak 31 responden (14,90%) termasuk dalam kategori sedang, dan sebanyak 173 responden (83,17%) yang termasuk dalam kategori tinggi. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat narsistik pada kategori tinggi.

Tabel 3. Hasil uji normalitas

Dimensi	P	Keterangan
<i>Altruistic</i>	0,000	Tidak Normal

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi pada dimensi *Altruistic* memiliki nilai signifikansi $< 0,05$, sehingga dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil uji normalitas

Dimensi	P	Keterangan
<i>Compliant</i>	0,000	Tidak Normal

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi pada dimensi *Compliant* memiliki nilai signifikansi $< 0,05$, sehingga dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil uji normalitas

Dimensi	P	Keterangan
<i>Emotional</i>	0,000	Tidak Normal

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi pada dimensi *Emotional* memiliki nilai signifikansi $< 0,05$, sehingga dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 6. Hasil uji normalitas

Dimensi	P	Keterangan
<i>Public</i>	0,000	Tidak Normal

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi pada dimensi *Public* memiliki nilai signifikansi $< 0,05$, sehingga dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 7. Hasil uji normalitas

Dimensi	P	Keterangan
<i>Anonymous</i>	0,000	Tidak Normal

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi pada dimensi *Anonymous* memiliki nilai signifikansi $< 0,05$, sehingga dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 8. Hasil uji normalitas

Dimensi	P	Keterangan
<i>Dire</i>	0,000	Tidak Normal

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi pada dimensi *Dire* memiliki nilai signifikansi $< 0,05$, sehingga dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 9. Hasil uji linearitas

Dimensi	Linearity	Dev.Linearity	Keterangan
<i>Altruistic</i>	0,255	0,479	Tidak Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas, diperoleh bahwa hubungan antara dimensi *Altruistic* dengan Narsistik menunjukkan nilai Linearity $> 0,05$ dan Deviation from Linearity $> 0,05$, sehingga hubungan antar variabel tersebut dinyatakan tidak linear.

Tabel 10. Hasil uji linearitas

Dimensi	Linearity	Dev.Linearity	Keterangan
<i>Compliant</i>	0,001	0,006	Tidak Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas, diperoleh bahwa hubungan antara dimensi *Compliant* dengan Narsistik menunjukkan nilai Linearity $> 0,05$ dan Deviation from Linearity $> 0,05$, sehingga hubungan antar variabel tersebut dinyatakan tidak linear.

Tabel 11. Hasil uji linearitas

Dimensi	Linearity	Dev.Linearity	Keterangan
<i>Emotional</i>	0,327	0,0251	Tidak Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas, diperoleh bahwa hubungan antara dimensi *Emotional* dengan Narsistik menunjukkan nilai Linearity $> 0,05$ dan Deviation from Linearity $> 0,05$, sehingga hubungan antar variabel tersebut dinyatakan tidak linear.

Tabel 12. Hasil uji linearitas

Dimensi	Linearity	Dev.Linearity	Keterangan
<i>Public</i>	0,000	0,001	Tidak Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas, diperoleh bahwa hubungan antara dimensi *Public* dengan Narsistik menunjukkan nilai Linearity $> 0,05$ dan Deviation from Linearity $> 0,05$, sehingga hubungan antar variabel tersebut dinyatakan tidak linear.

Tabel 13. Hasil uji linearitas

Dimensi	Linearity	Dev.Linearity	Keterangan
<i>Anonymous</i>	0,000	0,120	Tidak Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas, diperoleh bahwa hubungan antara dimensi *Anonymous* dengan Narsistik menunjukkan nilai Linearity $> 0,05$ dan Deviation from Linearity $> 0,05$, sehingga hubungan antar variabel tersebut dinyatakan tidak linear.

Tabel 14. Hasil uji linearitas

Dimensi	Linearity	Dev.Linearity	Keterangan
<i>Dire</i>	0,650	0,113	Tidak Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas, diperoleh bahwa hubungan antara dimensi *Dire* dengan Narsistik menunjukkan nilai Linearity $> 0,05$ dan Deviation from Linearity $> 0,05$, sehingga hubungan antar variabel tersebut dinyatakan tidak linear.

Tabel 15. Hasil Uji Hipotesis

Dimensi	<i>r</i>	<i>P</i>	Ket
<i>Altruistic</i>	-0,078	0,261	Tidak Signifikan

Berdasarkan tabel hasil uji hipotesis menggunakan uji Spearman's rho, diperoleh nilai *r* koefisien korelasi bersifat positif dengan nilai signifikansi $> 0,05$ antara dimensi *altruistic* dengan variabel X. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi *altruistic* dengan perilaku narsistik.

Dengan demikian, H_1 ditolak, yang berarti tidak ada hubungan langsung antara perilaku narsistik dengan dimensi *altruistic*. Nilai koefisien korelasi yang positif menunjukkan arah hubungan yang positif namun sangat lemah, artinya peningkatan pada perilaku narsistik tidak berhubungan secara berarti dengan peningkatan perilaku *altruistic*.

Tabel 16. Hasil Uji Hipotesis

Dimensi	<i>r</i>	<i>P</i>	Ket
<i>Compliant</i>	-0,032	0,644	Tidak Signifikan

Berdasarkan tabel hasil uji hipotesis menggunakan uji Spearman's rho, diperoleh nilai *r* koefisien korelasi bersifat negatif dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar $> 0,05$ antara dimensi *compliant* dengan variabel X. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi *compliant* dengan perilaku narsistik.

Dengan demikian, H_2 ditolak, yang berarti tidak ada hubungan langsung yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Nilai korelasi yang negatif dan sangat lemah, namun hubungan tersebut tidak cukup kuat untuk dianggap bermakna secara statistik. Artinya, perubahan pada variabel X tidak berpengaruh terhadap tingkat perilaku prososial pada dimensi *compliant*.

Tabel 17. Hasil Uji Hipotesis

Dimensi	<i>r</i>	<i>P</i>	Ket
<i>Emotional</i>	0,040	0,562	Tidak Signifikan

Berdasarkan tabel hasil uji hipotesis menggunakan uji Spearman's rho, diperoleh *r* nilai koefisien korelasi bersifat positif nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) $> 0,05$ antara dimensi *emotional* dengan variabel X. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi *emotional* dengan perilaku narsistik.

Dengan demikian, H_3 ditolak, yang berarti tidak ada hubungan langsung antara kedua variabel tersebut. Nilai korelasi yang positif dan sangat lemah menunjukkan bahwa arah hubungan antara kedua variabel searah artinya semakin tinggi nilai pada variabel X, maka kecenderungan perilaku prososial pada dimensi *emotional* juga sedikit meningkat namun hubungan ini tidak signifikan secara statistik.

Tabel 18. Hasil Uji Hipotesis

Dimensi	<i>r</i>	<i>P</i>	Ket
<i>Public</i>	0,361	0,000	Tidak Signifikan

Berdasarkan tabel hasil uji hipotesis menggunakan uji Spearman's rho, diperoleh *r* nilai koefisien korelasi bersifat positif dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) $< 0,05$, antara dimensi *public*

dengan variabel X. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi *public* dengan perilaku narsistik.

Dengan demikian H4 diterima, yang berarti ada hubungan langsung antara kedua variabel tersebut. Nilai korelasi menunjukkan bahwa kekuatan hubungan berada pada kategori sedang dan berarah positif, yang berarti semakin tinggi narsistik, maka semakin tinggi pula kecenderungan individu untuk menampilkan perilaku prososial pada dimensi *public* yaitu perilaku menolong yang dilakukan di depan orang lain atau untuk mendapatkan pengakuan sosial.

Tabel 19. Hasil Uji Hipotesis

Dimensi	<i>r</i>	<i>P</i>	Ket
<i>Anonymous</i>	-0,366	0,000	Tidak Signifikan

Berdasarkan tabel hasil uji hipotesis menggunakan uji Spearman's rho, diperoleh diperoleh *r* nilai koefisien korelasi bersifat negative dan nilai signifikansi sebesar (Sig. 2-tailed) < 0,05 antara dimensi *anonymous* dengan variabel X. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi *anonymous* dengan perilaku narsistik.

Dengan demikian, H5 diterima, yang berarti ada hubungan langsung antara kedua variabel tersebut. Nilai korelasi menunjukkan kekuatan hubungan yang berada pada kategori sedang dan berarah negatif, yang berarti semakin tinggi perilaku narsistik, maka semakin rendah kecenderungan individu untuk menampilkan perilaku prososial pada dimensi *anonymous*.

Tabel 20. Hasil Uji Hipotesis

Dimensi	<i>r</i>	<i>P</i>	Ket
<i>Dire</i>	0,100	0,152	Tidak Signifikan

Berdasarkan tabel hasil uji hipotesis menggunakan uji Spearman's rho, diperoleh nilai *r* koefisien korelasi bersifat positif dengan nilai signifikansi sebesar (Sig. 2-tailed) > 0,05, antara dimensi *dire* dengan variabel X. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi *dire* dengan perilaku narsistik.

Dengan demikian, H6 ditolak, yang berarti tidak ada hubungan langsung antara kedua variabel tersebut. Nilai koefisien korelasi yang positif dan sangat lemah menunjukkan bahwa arah hubungan antara kedua variabel bersifat searah, namun tidak cukup kuat dan tidak signifikan secara statistik. Artinya, peningkatan pada perilaku narsistik tidak berkorelasi secara berarti dengan peningkatan perilaku prososial pada dimensi *dire*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman antara kepribadian narsistik dengan beberapa dimensi perilaku prososial ditemukan adanya pola hubungan yang bervariasi. Pada dimensi *public*, hasil korelasi menunjukkan arah hubungan positif dengan kekuatan sedang, yang berarti semakin tinggi kecenderungan narsistik seseorang, maka semakin tinggi pula kecenderungan untuk menampilkan perilaku menolong di depan umum. Hal ini menggambarkan bahwa individu dengan sifat narsistik tinggi cenderung menunjukkan perilaku prososial ketika tindakan tersebut dilakukan di hadapan orang lain, karena memberi peluang untuk memperoleh pengakuan sosial dan meningkatkan citra diri (Raskin & Hall, 1979, Campbell, 2004).

Berbeda halnya dengan dimensi *anonymous*, hubungan yang muncul bersifat negatif sedang, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan narsistik, maka semakin rendah

dorongan untuk menolong secara anonim atau tanpa diketahui orang lain. Hasil ini konsisten dengan teori Bushman dan Baumeister (1998) yang menjelaskan bahwa individu narsistik memiliki motivasi menolong yang lebih bersifat instrumental, yakni dilakukan demi kepentingan diri, bukan karena empati murni. Sementara itu, pada dimensi *altruistic*, *compliant*, *emotional*, dan *dire*, hubungan yang ditemukan cenderung lemah dan tidak signifikan.

Dalam konteks budaya Makassar yang menekankan nilai gotong royong, solidaritas, dan norma sosial, individu dengan kecenderungan narsistik tinggi mungkin tetap terdorong untuk berperilaku prososial karena adanya tekanan sosial dan nilai budaya yang menilai positif tindakan menolong. Artinya, perilaku prososial pada individu narsistik tidak sepenuhnya didasari empati, tetapi juga oleh keinginan untuk memenuhi harapan sosial dan mempertahankan reputasi diri di masyarakat. Temuan ini konsisten dengan bukti eksperimen dan survei terbaru yang menunjukkan bahwa narsisme lebih mungkin mendorong perilaku prososial bila tindakan itu bersifat publik/terlihat, misalnya Song et al. (2024) menemukan bahwa orang dengan narsisme trait dan kondisi narsisme keadaan lebih sering menolong dalam situasi publik dibandingkan situasi anonim.

Secara keseluruhan, hasil ini memperlihatkan bahwa hubungan antara perilaku narsistik dan perilaku prososial tidak bersifat mutlak negatif, tetapi sangat tergantung pada situasi dan motif personal yang mendasarinya. Narsisme yang ditandai oleh kebutuhan akan validasi dan perhatian publik dapat mendorong seseorang melakukan tindakan prososial, terutama ketika tindakan tersebut memberikan keuntungan citra diri (Carlo & Randall, 2002). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa peran lingkungan sosial atau dukungan dari keluarga, norma kelompok dapat memoderasi hubungan antara narsisme dan prososial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara kepribadian narsistik dengan perilaku prososial dalam berdonasi pada dewasa awal di Kota Makassar, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis per dimensi menunjukkan bahwa dimensi *public prosocial behavior* memiliki hubungan positif dengan kecenderungan narsistik, sedangkan dimensi *anonymous prosocial behavior* menunjukkan hubungan negatif. Artinya, individu dengan kecenderungan narsistik lebih cenderung menolong ketika tindakannya dapat terlihat oleh orang lain dan memberikan peluang untuk mendapatkan pengakuan sosial atau memperkuat citra diri. Sebaliknya, mereka cenderung kurang menunjukkan perilaku menolong secara anonim atau tanpa diketahui orang lain karena tindakan tersebut tidak memberikan keuntungan dalam bentuk validasi sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Hipotesis H4 dan H5 diterima sedangkan H1, H2, H3, H6 ditolak, artinya narsisme bukanlah penghambat mutlak perilaku prososial, melainkan memengaruhi motif dan bentuk ekspresi perilaku menolong. Individu dengan kecenderungan narsistik tetap dapat berperilaku prososial, terutama jika tindakan tersebut selaras dengan kebutuhan pribadi mereka akan perhatian, pengakuan, dan citra positif di mata orang lain.

DAFTAR REFERENSI

- Afolabi, O. A. (2014). *Psychosocial Predictors Of Prosocial Behaviour among a Sample of Nigerian Undergraduates*. 10(2), 241–266.
- Aisyi, F. R. N., & Djamhoer, T. D. (2020). *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prososial pada Siswa SMA di Kota Bandung*. *Prosiding Psikologi*, 6(2), 840-846.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial* (10th ed.). Jakarta: Erlangga
- Bushman, B. J., & Baumeister, R. F. (1998). *Threatened egotism, narcissism, self-esteem, and*

- direct and displaced aggression. Journal of Personality and Social Psychology*, 75(1), 219–229.
- Carlo, G., & Randall, B. A. (2002). *The Development of a Measure of Prosocial Behaviors for Late Adolescents*. *Journal of Youth and Adolescence*, 31(1), 31–44.
- Campbell, W. K., & Foster, C. A. (2007). *The Narcissistic Self: Background, an Extended Agency Model, and Ongoing Controversies*. In C. Sedikides & S. J. Spencer (Eds.), *The Self* (pp. 115–138). Psychology Press.
- Dayakisni, T & Hudaniah. (2006). *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Eisenberg, N. & Mussen, P.H., 1989, *The Roots of Prosocial Behavior in Children*, New York : Cambridge University Press
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company.
- Hanifa, A. (2015). *Hubungan kecenderungan kepribadian narsistik dengan perilaku prososial pada remaja akhir* (Doctoral dissertation, Universitas Pelita Harapan).
- Martha, ainna. 2018. *Hubungan Subjective Well-Being Dengan Kecenderungan Narsistik Pengguna Media Sosial instagram*. Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Green, B. (2005). *Psikologi abnormal* (Edisi ke 5 Jilid 1). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Penner, L. A., Dovidio, J. F., Piliavin, J. A., & Schroeder, D. A. (2005). *Prosocial behavior: Multilevel perspectives. Annual Review of Psychology*, 56, 365-392.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development*. McGrawHill.
- Raskin, R., & Terry, H. (1988). *A principal-component analysis of the narcissistic personality inventory and further evidence of its construct validity*. *Journal of personality and Social Psychology*. 54(5), 890-902.
- Santrock, J.W. 1999. *Life Span Development*, 9th Edition. New York: Graw, Hill Companies.
- Sarwono, S.W. & Meinarno, E.A. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Safitri, R. M. (2011). *Hubungan Antara Kepribadian Narsistik dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja di Yogyakarta*. *Jurnal Insight*, Vol. 2, No 2. Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta
- Susanto,Ahmad.2015.*Bimbingan danKonseling diTamanKanak-Kanak*.Jakarta:Kencana.
- Saidah. (2021). QOF: *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir Narsisme dan Implikasinya Terhadap Gangguan Kepribadian Narsistik Perspektif Al Qur'an*. *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(2), 251–267.
- Song, Y., Chen, Q., Ren, P., Ma, J., & Li, C. (2024). *I'm More Prosocial than Others: Narcissism Facilitates Prosocial Behavior in Public Situations*. *Behavioral Sciences*, 14(12), 1200.
- Utami, E. N. (2020). *Teori Belajar Humanistik Dan Implementasinya Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(4), 571–584
- Williams, J. (2016). *When social anxiety and narcissism coincide: An exploration of narcissistic social anxiety subgroups*. Thesis. Swinburne University of Technology Melbourne, Australia.